

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu media komunikasi yang penting bagi perusahaan dalam mengungkapkan fakta-fakta yang terjadi dalam perusahaan, untuk menilai posisi dan keuangan perusahaan terutama bagi pihak yang berkepentingan. Pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan diantaranya adalah pemilik perusahaan itu sendiri, investor, kreditur, lembaga keuangan, pemerintah, masyarakat umum dan pihak-pihak lainnya (Noviyanti, 2001).

Guna menjaga kepercayaan pihak yang berkepentingan dan kewajaran informasi dalam laporan keuangan perusahaan maka perlu adanya pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor independen. Sikap independensi bermakna bahwa auditor tidak mudah dipengaruhi (Standar Professional Akuntan Publik/SPAP 2001), obyektif, sehingga auditor yang melakukan pemeriksaan akan melaporkan apa yang ditemukannya selama proses pemeriksaan audit. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan perusahaan sehingga pihak yang berkepentingan akan mendapatkan informasi yang handal dan menjadikannya sebagai dasar pengambilan keputusan.

Winarna (2005) menyatakan bahwa independensi akuntan publik mencakup dua aspek, yaitu: (1) *independence in fact*, dan (2) *independence in*

appearance. *Independence in fact* berarti adanya kejujuran di dalam hati akuntan dalam mempertimbangkan fakta-fakta dan tidak memihak didalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Sedangkan *independence in appearance* berarti adanya kesan masyarakat bahwa akuntan publik bertindak independen sehingga akuntan publik harus menghindari keadaan-keadaan atau faktor-faktor yang mengakibatkan meragukan kebebasannya.

Hubungan yang lama antara kantor akuntan publik (KAP) dengan klien akan memunculkan kecurigaan dan menjadi ancaman terhadap obyektifitas dan independensi KAP. Auditor akan membawa konsekuensi ketergantungan yang tinggi sehingga dapat menciptakan hubungan kesetiaan yang kuat dan pada akhirnya akan mempengaruhi sikap dan mental serta opini para auditor (Sumarwoto, 2006). Salah satu anjuran adalah ketentuan pergantian KAP dan auditor secara wajib (*mandatory*) yang dilandasi peraturan dan alasan teoritis bahwa penerapan pergantian auditor secara wajib diharapkan akan meningkatkan independensi auditor baik secara penampilan maupun secara fakta (Giri, 2010).

Kewajiban rotasi auditor telah diatur oleh Pemerintah Indonesia Dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 pasal 2 mengenai “Jasa Akuntan Publik” yaitu memuat tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5(Lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3(Tiga) tahun buku berturut-turut.

Peraturan tersebut kemudian diperbaharui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Perubahan yang dilakukan diantaranya adalah, pertama, pemberian jasa audit umum menjadi enam tahun berturut-turut oleh kantor akuntan dan tiga tahun berturut-turut oleh akuntan publik kepada satu klien yang sama (pasal 3 ayat 1). Kedua, akuntan publik dan kantor akuntan boleh menerima kembali jasa penugasan setelah satu tahun buku tidak memberikan jasa audit kepada klien diatas (Pasal 3 ayat 2 dan 3).

Nasser, *et al.*, (2006) mengungkapkan bahwa pembatasan jangka waktu perikatan antara auditor dengan klien perlu dilakukan, karena jangka waktu yang panjang dapat menyebabkan auditor menjalin hubungan kekeluargaan yang berlebihan. Hubungan ini dapat mengancam penurunan kualitas dan kompetensi auditor saat mengevaluasi bukti audit.

Adanya peraturan mengenai pergantian KAP secara wajib di Indonesia menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti, untuk mengungkap faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi perusahaan-perusahaan di Indonesia melakukan *auditor switching*. Penelitian ini dilakukan karena hasil empiris penelitian terdahulu berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan Hudaibe dan Cooke (2005) berhasil membuktikan adanya pengaruh pergantian manajemen, *financial distress*, dan opini audit terhadap *auditor switching*.

Sinason, *et al.* (2001) melakukan penelitian mengenai sifat *audit tenure* dan *auditor switching* dengan kesimpulan bahwa variabel ukuran klien

dan tingkat pertumbuhan klien mempunyai pengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan variabel yang lain, yaitu ukuran KAP, risiko klien, dan opini audit *qualified* tidak memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*.

Penelitian Nasser, *et al.* (2006) bertujuan untuk menguji aspek hubungan auditor-klien, yaitu masa perikatan audit dan *auditor switching*, dan faktor yang mempengaruhinya. Penelitian tersebut memberikan bukti tentang hubungan antara *auditor switching* dan tiga variabel, yaitu ukuran klien, ukuran KAP, dan *financial distress*. Sedangkan untuk variabel tingkat pertumbuhan klien tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Penelitian yang dilakukan Damayanti dan Sudarma (2008) menggunakan variabel *fee* audit, ukuran KAP, pergantian manajemen, opini akuntan, kesulitan keuangan perusahaan, dan persentase perubahan ROA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel *fee* audit dan ukuran KAP yang mempengaruhi perusahaan publik di Indonesia untuk melakukan *auditor switching*.

Dengan berbagai bukti empiris diatas, ini menjadi tantangan dan merupakan hal menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian terhadap *auditor switching*, dan mencoba untuk mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan keuangan dalam melakukan *auditor switching* dengan judul **“FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUSAHAAN MELAKUKAN AUDITOR SWITCHING”**.

Penelitian ini merupakan rekomendasi dan representasi dari penelitian sebelumnya oleh Wijayani dan Januarti (2011). Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching*. Adapun variabel dependen yang digunakan oleh peneliti adalah *auditor switching*, sedangkan variabel independen yang digunakan oleh peneliti adalah pergantian manajemen, opini audit, *financial distress*, penurunan persentase ROA, ukuran KAP, ukuran klien, pergantian komite audit dan pertumbuhan perusahaan. Obyek penelitian ini adalah perusahaan publik yang bergerak di bidang keuangan dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2013.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis mencoba merumuskan persoalan dalam bentuk pertanyaan:

1. Apakah faktor pergantian manajemen mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching*?
2. Apakah faktor opini audit mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching*?
3. Apakah faktor *financial distress* mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching*?
4. Apakah faktor penurunan persentase ROA mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching*?

5. Apakah faktor ukuran KAP mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching*?
6. Apakah faktor ukuran klien mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching*?
7. Apakah faktor pergantian komite audit mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching*?
8. Apakah faktor pertumbuhan perusahaan mempengaruhi perusahaan melakukan *auditor switching*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Memperoleh bukti empiris apakah pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*.
2. Meperoleh bukti empiris apakah opini audit berpegaruh terhadap *auditor switching*.
3. Memperoleh bukti empiris apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*.
4. Memperoleh bukti empiris apakah penurunan persentase ROA berpengaruh terhadap *auditor switching*.
5. Memperoleh bukti empiris apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*.
6. Memperoleh bukti empiris apakah ukuran klien berpengaruh terhadap *auditor switching*.

7. Memperoleh bukti empiris apakah pergantian komite audit berpengaruh terhadap *auditor switching*.
8. Memperoleh bukti empiris apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi Akademisi
 - a) Melalui penelitian ini, peneliti mencoba membuktikan secara empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi auditor switching.
 - b) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi dan juga sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan khususnya dalam bidang audit.
2. Bagi Praktisi
 - a) Dapat digunakan sebagai masukan bagi pimpinan Kantor Akuntan Publik dalam rangka menjaga dan meningkatkan independensi dan obyektivitas dalam melaksanakan audit.
 - b) Sebagai bahan evaluasi bagi para auditor sehingga dapat meningkatkan independensi, obyektif, kualitas dan kompetensi auditor.